

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pendapat *World Health Organization (WHO)*, *stunting* merupakan kondisi tinggi badan seorang anak berdasarkan umurnya didapati lebih pendek. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengukuran TB/U menggunakan tabel Kemenkes mengenai pertumbuhan anak yang diadaptasi dari *WHO*, hasilnya < -2 dan kurang dari $-3SD$ (*severely stunted*). Penghitungan tinggi badan anak untuk hasil yang akurat dalam penegakan kasus *stunting* dapat dilakukan mulai dari umur 2-5 tahun. Terjadinya *stunting* diakibatkan kurangnya asupan makanan yang berisi kalori, protein, dan terutama vitamin D yang salah satunya memiliki peran sangat penting untuk masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kelahiran.⁽¹⁾

Dalam jangka pendek *stunting* dapat mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan kejadian kesakitan hingga kematian. Sedangkan dampak *stunting* dalam jangka panjang yaitu dapat menimbulkan postur tubuh tidak tumbuh secara optimal yang mulai terlihat saat beranjak dewasa, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya fungsi kerja otak, serta peningkatan risiko obesitas dan juga penyakit degeneratif lainnya.⁽¹⁾

Suatu wilayah apabila terdapat $>20\%$ balita *stunting* maka dikatakan wilayah tersebut mengalami masalah gizi akut. Pada 2017, lebih dari 50% balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sepertiganya berasal dari Afrika (39%). Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, presentase terbanyak dari Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Lalu untuk Asia Barat (4,2%), Asia Timur (4,8%), Asia Tenggara (14,9%).⁽²⁾

Di Indonesia terdapat 7,8 juta atau kurang lebih 35,6 % balita *stunting*. Terdiri dari 18,5 % balita sangat pendek dan 17,1 % kategori balita pendek. Tahun 2017, WHO menetapkan bahwa negara Indonesia merupakan Negara dengan rasio tertinggi balita *stunting* di Asia. Di tahun 2018 rasio balita *stunting* Indonesia mencapai angka 30,8% yang dimana 11,5% (sangat pendek) dan 19,3% (pendek), hal ini didapatkan berdasarkan dari Riskesdas.⁽²⁾

Di Jawa Barat angka *stunting* tahun 2019 mencapai 29,2% dimana salah satunya kabupaten Indramayu termasuk ke dalam prevalensi kasus *stunting* yang cukup tinggi yaitu 29.9%.⁽³⁾ Menurut Pusat Data dan Informasi menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi lokasi khusus intervensi *stunting* karna kasusnya cukup tinggi yaitu di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu. Selain itu juga pada tahun 2021 ditemukan kasus baru sejumlah 30 anak yang terdeteksi *stunting* di Puskesmas margadadi kabupaten indramayu. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Indramayu menyelenggarakan program Gerakan penurunan *Stunting* Indramayu Terpadu (GESIT) yang diharapkan dapat menekan prevalensi kasus *stunting* di Indramayu.⁽⁴⁾

Penyebab terjadinya *stunting* sendiri sangat kompleks, selain dari asupan nutrisi yang kurang, juga dapat dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI Eksklusif, sanitasi lingkungan sekitar yang buruk, pendapatan ekonomi keluarga yang rendah, pemberian MPASI yang kurang, serta penyakit infeksi. Selain itu juga dapat diakibatkan oleh kondisi ibu sehingga dapat mempengaruhi, seperti tinggi badan, gangguan mental, jarak kehamilan yang sangat dekat, dan riwayat penyakit yang diderita oleh ibu, salah satunya adalah hipertensi.^(5,6)

Hipertensi menurut *Joint National Committee (JNC) 8* adalah kondisi tekanan darah melebihi 140/90 mmHg yang menetap setelah pemeriksaan berturut-turut minimal 3x. Peningkatan tekanan darah dalam kehamilan khususnya hipertensi gestasional pada tahun 2019 terdapat 1.066 kasus, untuk Jawa Barat ditemukan sekitar 218 kasus.⁽⁷⁾

Diagnosis hipertensi gestasional dapat dipastikan apabila tekanan darah melebihi 140/90 mmHg yang ditemukan trimester pertama kehamilan tanpa ditemukannya proteinuria atau riwayat hipertensi sebelumnya. Bila melihat perkembangan tumbuh kembang janin di usia bulan ke-5, berat serta panjang janin mengalami peningkatan. Minggu ke-18 taksiran panjang janin sekitar 14 cm dengan berat kira-kira 150 gram. Di usia minggu ke-21, beratnya akan mencapai kurang lebih 350 gram dengan panjang sekitar 18 cm, lalu saat memasuki usia kehamilan >20 minggu sistem organ tubuh janin sedang mengalami pematangan dan fungsi perkembangan yang seharusnya optimal. Oleh karena itu keadaan tekanan darah yang tinggi tersebut apabila terjadi pada ibu hamil maka akan menghambat transportasi nutrisi dari ibu kepada janin, karena Pembuluh darah merupakan jalan transport pemberian nutrisi janin selama dalam kandungan.^(7,8)

Terdapat beberapa penelitian mengenai Hipertensi Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian *Stunting*. Salah satunya penelitian oleh Fatmawati pada tahun 2020 di kabupaten Konawe

Selatan didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara Hipertensi Ibu Hamil Dengan Kejadian *Stunting*, namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiaty pada 2017 di Kota Palu didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara Hipertensi Ibu Hamil Dengan *Stunting*.

Dari beberapa penelitian sebelumnya didapatkan hasil yang berbeda dan juga penelitian mengenai hubungan hipertensi gestasional dengan terjadinya *stunting* belum pernah dilakukan khususnya di kabupaten Indramayu. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang mengenai “Hubungan Hipertensi Gestasional Dengan Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan hipertensi gestasional dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan hipertensi gestasional dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian *stunting* berdasarkan hipertensi gestasional di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui distribusi kejadian *stunting* di Puskesmas Margadadi kabupaten Indramayu.
3. Menganalisis hubungan hipertensi gestasional dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Menambah pengetahuan mengenai hipertensi gestasional dengan terjadinya *stunting*.

1.4.2 Manfaat untuk pelayanan kesehatan

Menambah pengetahuan mengenai pentingnya upaya promotif, preventif, dan edukasi resiko terjadinya *stunting*.

1.4.3 Manfaat untuk masyarakat

Menambah pengetahuan mengenai hipertensi gestasional yang meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada anak.

1.4.4 Manfaat untuk peneliti lain

Dapat digunakan sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Peneliti/ tahun	Judul	Desain	Hasil
Fatmawati / 2020. ⁽⁴⁾	Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> di Kabupaten Konawe Selatan	Penelitian observasional dengan metode <i>case control study</i>	Terdapat hubungan hipertensi saat kehamilan dengan kejadian <i>stunting</i> (hasil uji <i>chi square</i> 25,845 > 3,841).
Diah/ 2019. ⁽⁵⁾	Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada bayi dan balita di Desa Clambar Kecamatan Clambar Kabupaten Sukabumi	Penelitian observasional metode studi <i>case control</i> dengan pendekatan <i>retrospektif</i>	Terdapat hubungan hipertensi dalam kehamilan dengan kejadian <i>stunting</i> bayi dan balita ($p = 0,001 < 0,05$).
Sumiaty/ 2017. ⁽⁶⁾	Pengaruh faktor ibu dan pola menyusui	Penelitian observasional	Tidak terdapat hubungan hipertensi saat hamil

terhadap stunting Baduta 6-23 bulan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah	analitik metode Kohort Retrospective	dengan <i>stunting</i> ($p =$ 0,073 > 0,05).
--	--	---

Perbedaan penelitian dengan yang terdahulu :

- Judul penelitian sekarang yaitu “Hubungan Hipertensi Gestasional Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu”.
- Variabel yang diukur adalah ibu hamil yang mengalami hipertensi gestasional dan kejadian stunting.
- Waktu penelitian pada bulan April tahun 2022.
- Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Margadadi Kabupaten Indramayu.
- Desain penelitian menggunakan *case control*.

